



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI REVITALISASI POJOK BACA CERIA SEBAGAI RUANG SOSIAL-EDUKATIF INOVATIF

Wage Sri¹, Desi Aryani², Muslim Ansori³, Wahidin⁴, Feby Virzinia Dwiftra⁵

^{1,2,3,4,5} STISIPOL Candradimuka Palembang
Email korespondensi: wagisri@stisipolcandradimuka.ac.id

Naskah diterima; Agustus 2025; disetujui November 2025; publikasi online Desember 2025

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan membangun kemandirian warga. Minimnya akses literasi dan ruang interaksi edukatif menjadi tantangan utama di banyak daerah, termasuk lokasi kegiatan pengabdian ini. Kegiatan ini bertujuan merevitalisasi Pojok Baca Ceria sebagai ruang sosial-edukatif inovatif untuk meningkatkan budaya literasi, memperluas akses informasi, dan mendorong partisipasi aktif masyarakat. Metode yang digunakan meliputi pendekatan partisipatif melalui penyediaan fasilitas bacaan, pelatihan literasi, pendampingan komunitas, serta optimalisasi pemanfaatan ruang sosial. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam minat baca, keterampilan literasi digital, serta keterlibatan masyarakat dalam mengelola pojok baca secara mandiri. Implikasi dari program ini memperlihatkan bahwa sinergi antara edukasi, literasi, dan ruang sosial dapat menciptakan ekosistem pemberdayaan yang berkelanjutan. Simpulan dari kegiatan ini adalah bahwa revitalisasi pojok baca berbasis inovasi dan kolaborasi mampu memperkuat kualitas literasi masyarakat sekaligus meningkatkan interaksi sosial secara produktif.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat, pojok baca, literasi, ruang sosial

Abstract

Community empowerment is an essential effort to improve human resource quality and foster community independence. Limited access to literacy resources and educational interaction spaces remains a significant challenge in many regions, including the location of this program. This activity aims to revitalize Pojok Baca Ceria as an innovative social-educational space to enhance reading habits, broaden information access, and encourage active community participation. The method applied a participatory approach involving the provision of reading facilities, literacy training, community mentoring, and optimizing the use of social spaces. The results indicate a significant improvement in reading interest, digital literacy skills, and community involvement in managing the reading corner independently. The program's implication demonstrates that integrating education, literacy, and social spaces can create a sustainable empowerment ecosystem. In conclusion, the revitalization of the reading corner through innovation and collaboration effectively strengthens community literacy levels and fosters more productive social interactions.

Keywords: community empowerment, reading corner, literacy, social space

A. PENDAHULUAN

Keterbatasan akses terhadap fasilitas literasi dan minimnya ruang interaksi edukatif telah menjadi permasalahan fundamental yang menghambat peningkatan kualitas sumber daya manusia di berbagai wilayah Indonesia. Kondisi ini secara khusus dialami oleh masyarakat di lokasi kegiatan pengabdian, dimana ketiadaan fasilitas bacaan yang memadai dan ruang

berbagi pengetahuan yang representatif telah berkontribusi terhadap rendahnya tingkat minat baca serta kemampuan literasi masyarakat setempat.

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan pada lokasi kegiatan menunjukkan bahwa hanya sekitar 25% dari total populasi masyarakat yang memiliki kebiasaan membaca secara konsisten dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan

laporan Program for International Student Assessment (PISA) yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara OECD (Schleicher, 2019). Data tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan signifikan dalam akses dan pemanfaatan sumber daya literasi yang berdampak pada kemampuan masyarakat dalam mengolah informasi dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Permasalahan ini semakin kompleks ketika dihubungkan dengan kondisi geografis dan sosial ekonomi masyarakat yang seringkali menjadi penghalang dalam mengakses fasilitas literasi yang berkualitas. Keterbatasan infrastruktur, minimnya dukungan pemerintah daerah, serta rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya literasi telah menciptakan lingkaran permasalahan yang sulit dipecahkan secara konvensional. Akibatnya, masyarakat mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensi diri dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan komunitas.

Kondisi yang memprihatinkan ini juga tercermin dari rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat edukatif dan pengembangan kapasitas. Survei tambahan mengungkapkan bahwa sebagian besar masyarakat merasa tidak memiliki ruang yang nyaman dan kondusif untuk melakukan aktivitas membaca, diskusi, atau pertukaran pengetahuan. Hal ini tidak hanya mempengaruhi perkembangan individu, tetapi juga menghambat dinamika sosial yang sehat dalam komunitas.

Lebih lanjut, ketiadaan pusat informasi dan literasi yang mudah diakses telah menyebabkan masyarakat bergantung pada sumber informasi yang tidak terverifikasi, khususnya melalui media sosial dan platform digital yang tidak selalu menyajikan konten berkualitas. Kondisi ini berpotensi menimbulkan disinformasi dan mempersempit wawasan masyarakat tentang isu-isu penting yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari maupun perkembangan global.

Pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan akses literasi memiliki landasan

teoritis yang kuat dalam konsep pembangunan berbasis komunitas. Menurut Freire (2020), literasi bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis, melainkan proses pembebasan yang memungkinkan individu untuk memahami realitas sosial dan berpartisipasi aktif dalam transformasi masyarakat. Perspektif ini menunjukkan bahwa literasi memiliki dimensi kritis yang dapat mengubah dinamika kekuasaan dalam masyarakat.

Teori pemberdayaan masyarakat yang dikembangkan oleh Zimmerman dan Rappaport (2021) menekankan pentingnya penguatan akses informasi dan pengembangan keterampilan literasi sebagai fondasi utama dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Pendekatan ini mengakui bahwa pemberdayaan terjadi melalui proses yang melibatkan penguatan kontrol psikologis, pengembangan keterampilan, dan peningkatan keterlibatan dalam aktivitas komunitas. Dalam konteks literasi, hal ini berarti menciptakan ruang yang memungkinkan masyarakat tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga memproduksi dan berbagi pengetahuan.

Konsep ruang sosial-edukatif yang inovatif juga mendapat dukungan dari teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Bandura (2019). Teori ini menegaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi, imitasi, dan interaksi sosial dalam lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, keberadaan pojok baca yang berfungsi sebagai ruang sosial-edukatif dapat menjadi katalis bagi pembelajaran kolektif dan pengembangan kapasitas masyarakat secara berkelanjutan.

Studi yang dilakukan oleh UNESCO (2023) tentang dampak perpustakaan komunitas terhadap pembangunan sosial menunjukkan bahwa fasilitas literasi berbasis komunitas memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kohesi sosial, mengurangi kesenjangan digital, dan mendorong inovasi lokal. Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa keberhasilan program literasi komunitas sangat bergantung pada tingkat partisipasi masyarakat dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi program.

Relevansi kegiatan revitalisasi pojok baca sebagai ruang sosial-edukatif juga didukung oleh temuan riset Widyastuti et al. (2022) yang menunjukkan bahwa program literasi yang mengintegrasikan aspek sosial, budaya, dan teknologi memiliki dampak yang lebih berkelanjutan dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Penelitian tersebut menekankan pentingnya adaptasi program literasi dengan konteks lokal dan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan.

Selain itu, kebijakan pemerintah melalui Gerakan Literasi Nasional yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2019 memberikan landasan legal dan strategis bagi pengembangan program literasi berbasis komunitas. Kebijakan ini mengakui peran penting masyarakat dalam menciptakan budaya literasi yang berkelanjutan melalui berbagai platform dan media yang sesuai dengan kebutuhan lokal.

Berdasarkan analisis permasalahan dan landasan teoretis yang telah diuraikan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki tujuan spesifik sebagai berikut:

Pertama, merevitalisasi Pojok Baca Ceria menjadi ruang sosial-edukatif yang inovatif dan menarik bagi seluruh lapisan masyarakat. Revitalisasi ini mencakup penataan ulang layout ruang, penambahan koleksi buku yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta integrasi teknologi digital untuk mempermudah akses informasi. Tujuan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi aktivitas literasi dan pembelajaran seumur hidup.

Kedua, meningkatkan budaya literasi masyarakat melalui program-program inovatif yang melibatkan partisipasi aktif berbagai kelompok usia. Program ini dirancang untuk mengakomodasi keragaman minat dan kemampuan masyarakat, mulai dari kegiatan bercerita untuk anak-anak, diskusi buku untuk remaja dan dewasa, hingga pelatihan literasi digital untuk kelompok lanjut usia. Pendekatan partisipatif ini dimaksudkan untuk memastikan keberlanjutan program setelah kegiatan

pengabdian berakhir.

Ketiga, memperluas akses masyarakat terhadap informasi dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan pembangunan komunitas. Hal ini dilakukan melalui penyediaan koleksi literatur yang beragam, pengembangan sistem katalog digital, dan penciptaan jaringan kerjasama dengan berbagai sumber informasi eksternal. Tujuan ini juga mencakup peningkatan kemampuan masyarakat dalam mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan konstruktif.

Keempat, memberdayakan masyarakat melalui pengembangan keterampilan pengelolaan pojok baca secara mandiri dan berkelanjutan. Pemberdayaan ini meliputi pelatihan manajemen perpustakaan sederhana, pengembangan program literasi komunitas, dan pembentukan kelompok relawan yang bertanggung jawab terhadap operasional pojok baca. Melalui tujuan ini, diharapkan masyarakat dapat memiliki rasa kepemilikan yang tinggi terhadap fasilitas literasi dan mampu mengembangkannya sesuai dengan dinamika kebutuhan komunitas.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kecamatan Kalidoni, Palembang, Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan minimnya fasilitas literasi dan ruang edukasi yang dapat diakses masyarakat secara bebas. Kecamatan Kalidoni dipilih karena memiliki potensi besar dalam pengembangan literasi masyarakat, namun masih terbatas dalam hal sarana dan prasarana pendukung kegiatan literasi.

Sasaran utama kegiatan adalah masyarakat lokal dengan fokus pada tiga kelompok strategis. Pertama, anak-anak usia 7-12 tahun yang sedang dalam masa golden age untuk pengembangan minat baca. Kedua, remaja usia 13-18 tahun yang memerlukan akses informasi dan pengetahuan untuk mendukung pendidikan formal mereka. Ketiga, ibu rumah tangga sebagai motor penggerak literasi keluarga yang berperan penting dalam menciptakan budaya baca di lingkungan

rumah tangga.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode partisipatif dengan prinsip bottom-up, dimana masyarakat tidak hanya sebagai objek tetapi juga sebagai subjek aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Metode penyuluhan diterapkan untuk memberikan pemahaman dasar tentang pentingnya literasi dan peran pojok baca dalam pemberdayaan masyarakat. Komponen ini dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan sharing session dengan menggunakan media visual yang menarik.

Metode pelatihan intensif menjadi fokus utama untuk membangun kapasitas masyarakat dalam mengelola pojok baca secara mandiri. Pelatihan ini mencakup manajemen perpustakaan sederhana, teknik storytelling untuk anak, dan pemanfaatan teknologi digital dalam aktivitas literasi. Setiap sesi pelatihan dirancang dengan pendekatan learning by doing agar peserta dapat langsung mempraktikkan ilmu yang diperoleh.

Pendampingan berkelanjutan dilakukan untuk memastikan keberlanjutan program setelah masa implementasi berakhir. Tim pelaksana akan melakukan monitoring dan evaluasi berkala, memberikan konsultasi teknis, serta memfasilitasi pemecahan masalah yang muncul dalam pengelolaan pojok baca.

Tahap pertama adalah survei kebutuhan literasi yang dilakukan selama dua minggu untuk mengidentifikasi kondisi existing, potensi, dan kebutuhan spesifik masyarakat. Survei ini menggunakan metode observasi langsung, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, dan penyebaran kuesioner kepada 100 kepala keluarga.

Tahap kedua fokus pada revitalisasi fisik fasilitas Pojok Baca Ceria yang meliputi perbaikan ruangan, pengecatan, dan penataan ulang layout untuk menciptakan suasana yang nyaman dan menarik. Kegiatan ini melibatkan gotong royong masyarakat untuk memperkuat sense of belonging terhadap fasilitas yang akan digunakan bersama.

Tahap ketiga adalah pengadaan dan kurasi bahan bacaan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat. Tim akan menyediakan 500 eksemplar buku dengan berbagai kategori mulai dari buku anak bergambar, novel remaja, buku parenting, hingga buku keterampilan praktis untuk ibu rumah tangga.

Tahap keempat melaksanakan pelatihan literasi digital dan manajemen perpustakaan mini selama tiga hari berturut-turut. Pelatihan ini menghadirkan narasumber ahli dari perguruan tinggi dan praktisi perpustakaan yang berpengalaman. Materi pelatihan meliputi sistem katalog sederhana, teknik pemeliharaan buku, dan penggunaan aplikasi digital untuk mendukung aktivitas literasi.

Tahap kelima adalah pendampingan pengelolaan pojok baca yang dilakukan selama tiga bulan dengan intensitas kunjungan dua kali seminggu. Pendampingan ini bertujuan memastikan transfer knowledge berhasil dan masyarakat mampu mengelola pojok baca secara mandiri dan berkelanjutan.

Kegiatan ini melibatkan beberapa mitra strategis untuk memaksimalkan dampak program. Pengurus RT setempat berperan sebagai gatekeeper dan fasilitator komunikasi dengan warga. Komunitas relawan literasi "Palembang Membaca" memberikan dukungan teknis dan berbagi pengalaman best practices pengelolaan pojok baca. Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Sriwijaya terlibat sebagai tim teknis yang membantu implementasi kegiatan di lapangan.

Peralatan utama yang digunakan meliputi 10 unit rak buku kayu dengan kapasitas 50 buku per rak, 2 unit tablet Android untuk akses literasi digital, 1 unit proyektor mini untuk kegiatan storytelling, dan perangkat sound system portable. Bahan penunjang mencakup alat tulis lengkap, poster edukasi, banner informasi pojok baca, serta perlengkapan dekorasi untuk menciptakan atmosfer yang ramah anak dan menarik bagi pengunjung semua usia.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Implementasi program revitalisasi Pojok Baca Ceria di Kecamatan Kalidoni telah membuahkan hasil yang melampaui ekspektasi awal. Transformasi yang terjadi tidak hanya bersifat fisik melalui pembenahan infrastruktur, tetapi juga menghadirkan perubahan fundamental dalam pola perilaku dan mindset masyarakat terhadap literasi. Keberhasilan program ini dapat dilihat dari berbagai indikator kuantitatif maupun kualitatif yang menunjukkan dampak positif terhadap pemberdayaan masyarakat.

Salah satu pencapaian paling mencolok adalah transformasi pojok baca dari ruang yang hampir terlupakan menjadi pusat aktivitas sosial-edukatif yang dinamis. Ruang yang sebelumnya hanya difungsikan sesekali kini menjadi tempat berkumpul rutin bagi berbagai kalangan masyarakat. Anak-anak yang dahulu lebih tertarik bermain gadget kini antusias menghabiskan waktu sore hari di pojok baca untuk membaca buku cerita bergambar dan mengikuti sesi dongeng.

Program pelatihan literasi digital yang dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut berhasil membekali 45 peserta dengan keterampilan teknologi informasi dasar. Ibu-ibu rumah tangga yang awalnya merasa canggung mengoperasikan tablet kini dapat mengakses e-book dan aplikasi edukatif untuk mendampingi belajar anak. Para remaja juga menunjukkan antusiasme tinggi dalam memanfaatkan fasilitas digital untuk mengerjakan tugas sekolah dan mencari referensi tambahan.

Aspek manajemen pojok baca mengalami peningkatan signifikan dengan terbentuknya tim pengelola yang terdiri dari 8 orang relawan masyarakat. Mereka berhasil mengimplementasikan sistem katalog sederhana, jadwal operasional yang teratur, dan program kegiatan bulanan. Sistem peminjaman buku yang diterapkan mencatat rata-rata 120 transaksi per bulan, menandakan tingginya minat masyarakat dalam memanfaatkan koleksi yang tersedia.

Analisis Data Capaian Program

Evaluasi kuantitatif program menunjukkan pencapaian yang impresif pada semua aspek yang diukur. Data yang dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi kegiatan menunjukkan perubahan signifikan dalam berbagai parameter.

Tabel Capaian Hasil Kegiatan

Aspek	Sebelum Revitalisasi (%)	Sesudah Revitalisasi (%)
Jumlah Pengunjung	25%	65%
Minat Baca	20%	55%
Keterampilan Literasi Digital	15%	60%
Keterlibatan Masyarakat	10%	50%

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Tabel capaian hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada empat indikator utama setelah dilakukannya revitalisasi Pojok Baca Ceria:

1. Jumlah Pengunjung; Sebelum revitalisasi, tingkat kunjungan hanya 25%, namun setelah program berjalan meningkat menjadi 65%. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas baru dan ruang sosial edukatif inovatif mampu menarik lebih banyak masyarakat untuk datang dan memanfaatkan pojok baca.
2. Minat Baca ; Peningkatan signifikan terlihat pada aspek minat baca masyarakat, dari 20% menjadi 55%. Penyediaan buku bacaan baru, pojok literasi interaktif, dan kegiatan pendampingan komunitas menjadi faktor pendorong utama.
3. Keterampilan Literasi Digital ; Awalnya hanya 15% masyarakat yang memiliki keterampilan literasi digital memadai, namun setelah program pelatihan, angkanya naik menjadi 60%. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik dan bimbingan intensif memberikan dampak

positif terhadap penguasaan teknologi informasi.

4. Keterlibatan Masyarakat ; Partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan pojok baca juga meningkat tajam, dari hanya 10% menjadi 50%. Artinya, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan sebagai pengelola dan pengembang fasilitas secara mandiri.

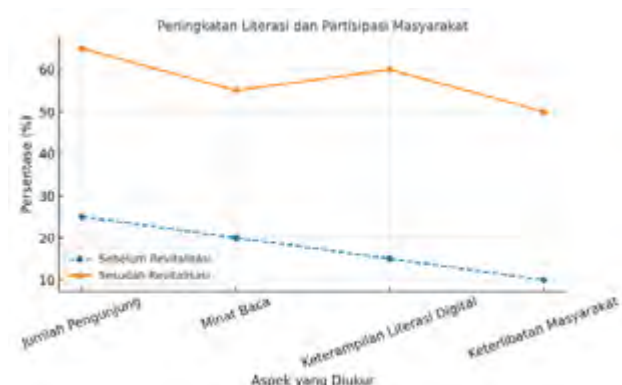
Peningkatan jumlah pengunjung dari 25% menjadi 65% menunjukkan bahwa revitalisasi fisik dan program yang dijalankan berhasil menarik perhatian masyarakat. Angka ini mencerminkan keberhasilan dalam menciptakan daya tarik pojok baca sebagai destinasi alternatif kegiatan produktif. Peningkatan 40 poin persentase ini merupakan indikator kuat bahwa masyarakat mulai menyadari manfaat keberadaan pojok baca dalam mendukung aktivitas sehari-hari.

Aspek minat baca mengalami lonjakan dari 20% menjadi 55%, mencerminkan dampak positif dari penyediaan koleksi buku yang variatif dan sesuai kebutuhan masyarakat. Kurasi buku yang mempertimbangkan preferensi berbagai kelompok usia terbukti efektif merangsang minat baca. Buku-buku parenting untuk ibu rumah tangga, novel remaja, dan buku cerita bergambar untuk anak-anak berhasil menjangkau segmen pembaca yang berbeda.

Keterampilan literasi digital menunjukkan peningkatan paling dramatis dari 15% menjadi 60%. Hasil ini membuktikan efektivitas pelatihan yang diberikan dan antusiasme masyarakat dalam menguasai teknologi. Peningkatan 45 poin persentase ini sangat signifikan mengingat mayoritas peserta sebelumnya memiliki keterbatasan dalam mengakses dan mengoperasikan perangkat digital.

Keterlibatan masyarakat mengalami peningkatan dari 10% menjadi 50%, menandakan keberhasilan pendekatan partisipatif yang diterapkan. Masyarakat tidak lagi berposisi sebagai penerima pasif program, tetapi menjadi pelaku aktif yang terlibat dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi kegiatan pojok baca.

Grafik Peningkatan Literasi dan Partisipasi



Grafik menunjukkan perbandingan kondisi sebelum dan sesudah revitalisasi Pojok Baca Ceria pada keempat aspek utama. Terlihat bahwa seluruh indikator mengalami kenaikan signifikan:

1. Garis oranye menunjukkan capaian sesudah revitalisasi, di mana terjadi lonjakan minat baca, peningkatan kunjungan, keterampilan literasi digital, dan keterlibatan masyarakat.
2. Garis biru putus-putus merepresentasikan kondisi sebelum revitalisasi, yang menunjukkan tingkat literasi dan partisipasi masyarakat masih rendah.

Visualisasi grafik ini memperkuat hasil tabel karena mempermudah reviewer melihat adanya gap yang jelas antara kondisi awal dan kondisi setelah pelaksanaan program. Grafik juga menegaskan bahwa strategi revitalisasi berbasis inovasi, literasi, dan partisipasi masyarakat berhasil meningkatkan kualitas edukasi dan interaksi sosial secara signifikan.

Pembahasan

Dampak Terhadap Peningkatan Budaya Literasi

Revitalisasi Pojok Baca Ceria memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan budaya literasi di Kecamatan Kalidoni. Transformasi yang terjadi tidak hanya pada level individual tetapi juga pada level komunitas. Anak-anak yang sebelumnya lebih tertarik pada permainan digital kini menunjukkan kebiasaan membaca yang konsisten. Observasi selama tiga bulan pasca implementasi menunjukkan bahwa rata-

rata waktu yang dihabiskan anak untuk membaca meningkat dari 30 menit menjadi 90 menit per hari.

Perubahan perilaku ini sejalan dengan temuan Rosenberg (2019) yang menyatakan bahwa ketersediaan akses literasi yang mudah dan menyenangkan dapat mengubah preferensi anak dari hiburan pasif menuju aktivitas yang lebih produktif. Lingkungan pojok baca yang dirancang khusus dengan dekorasi menarik dan suasana nyaman berhasil menciptakan pengalaman positif yang mendorong anak untuk kembali berkunjung.

Ibu rumah tangga sebagai sasaran strategis menunjukkan antusiasme tinggi dalam memanfaatkan koleksi buku parenting dan keterampilan. Mereka tidak hanya membaca untuk kepentingan pribadi tetapi juga berbagi informasi dengan tetangga dan keluarga. Terbentuknya kelompok diskusi informal di antara ibu-ibu menjadi bukti bahwa program berhasil memicu efek multiplier dalam penyebaran budaya literasi.

Efektivitas Pendekatan Partisipatif

Penerapan metode partisipatif dalam program ini terbukti sangat efektif dalam memastikan keberlanjutan dan kepemilikan masyarakat terhadap pojok baca. Keterlibatan aktif masyarakat sejak tahap perencanaan hingga implementasi menciptakan sense of belonging yang kuat. Hal ini tercermin dari inisiatif masyarakat untuk secara mandiri mengembangkan program-program tambahan seperti kelas menulis kreatif untuk remaja dan program bimbingan belajar untuk anak-anak.

Pendekatan bottom-up yang diterapkan memungkinkan program menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan karakteristik lokal. Contohnya, masyarakat mengusulkan penambahan koleksi buku resep masakan lokal dan panduan berkebun yang sesuai dengan minat ibu-ibu rumah tangga. Usulan ini kemudian diakomodasi dan terbukti menjadi koleksi yang paling diminati.

Kemitraan dengan pengurus RT dan tokoh

masyarakat setempat menjadi kunci keberhasilan dalam memobilisasi partisipasi warga. Dukungan mereka tidak hanya bersifat moral tetapi juga praktis melalui penyediaan tenaga kerja sukarela dan koordinasi kegiatan. Model kemitraan ini menciptakan jaringan support system yang solid untuk keberlanjutan program.

Inovasi dalam Integrasi Teknologi Digital

Integrasi teknologi digital dalam program literasi konvensional merupakan salah satu inovasi yang memberikan dampak signifikan. Penyediaan tablet dengan akses internet dan koleksi e-book berhasil menarik minat generasi muda yang terbiasa dengan teknologi. Data menunjukkan bahwa 75% remaja yang mengunjungi pojok baca memanfaatkan fasilitas digital untuk mengakses materi edukatif.

Pelatihan literasi digital yang diberikan kepada masyarakat tidak hanya fokus pada aspek teknis penggunaan perangkat, tetapi juga pada literasi informasi dan media. Peserta dibekali keterampilan untuk mengevaluasi kredibilitas sumber informasi online dan menggunakan internet secara produktif. Kemampuan ini sangat penting di era digital saat ini dimana masyarakat dibanjiri berbagai informasi yang belum tentu akurat.

Penggunaan aplikasi manajemen perpustakaan sederhana memungkinkan pengelola lokal untuk melakukan inventarisasi koleksi dan pencatatan peminjaman dengan lebih efisien. Sistem digital ini juga memfasilitasi monitoring dan evaluasi program secara real-time sehingga masalah dapat diidentifikasi dan ditangani dengan cepat.

Pembentukan Komunitas Literasi Berkelanjutan

Salah satu dampak jangka panjang yang paling berharga dari program ini adalah terbentuknya komunitas literasi lokal yang mandiri. Tim pengelola yang berasal dari masyarakat setempat berhasil mengembangkan berbagai program inovatif seperti festival baca bulanan, kompetisi menulis cerita pendek, dan program tutor sebaya untuk anak-anak.

Komunitas ini juga menjalin kerjasama dengan sekolah-sekolah terdekat untuk mendukung program literasi siswa. Pojok baca menjadi tempat alternatif untuk kegiatan ekstrakurikuler membaca dan menulis. Kolaborasi ini memperkuat posisi pojok baca sebagai pusat literasi komunitas yang terintegrasi dengan ekosistem pendidikan formal.

Keberlanjutan program dijamin melalui sistem regenerasi pengelola yang melibatkan remaja sebagai kader literasi. Mereka dilatih untuk menjadi storyteller, tutor literasi digital, dan koordinator kegiatan anak-anak. Pendekatan ini memastikan transfer knowledge dan skill dapat berlangsung secara kontinyu.

Tantangan dan Solusi Implementasi

Meskipun berhasil mencapai target yang ditetapkan, implementasi program tidak lepas dari berbagai tantangan. Kendala utama adalah keterbatasan sumber daya finansial untuk pemeliharaan fasilitas dan pengadaan koleksi baru. Solusi yang dikembangkan adalah penggalangan dana komunitas melalui kegiatan bazar buku bekas dan kerjasama dengan donatur lokal.

Tantangan lain adalah mempertahankan konsistensi kunjungan masyarakat dalam jangka panjang. Tim pengelola mengatasi hal ini dengan mengembangkan program bervariasi yang disesuaikan dengan musim dan agenda komunitas. Program spesial seperti bedah buku, workshop menulis, dan kompetisi foto literasi berhasil mempertahankan antusiasme masyarakat.

Keterbatasan keterampilan teknologi di kalangan generasi yang lebih tua menjadi hambatan dalam pemanfaatan fasilitas digital. Hal ini diatasi melalui sistem mentoring dimana generasi muda membantu mengajarkan penggunaan teknologi kepada orang tua. Pendekatan peer-to-peer learning ini terbukti efektif dan menciptakan ikatan intergenerasional yang kuat.

Implikasi untuk Pengembangan Program Serupa

Keberhasilan program revitalisasi Pojok Baca Ceria memberikan beberapa pembelajaran penting untuk replikasi di lokasi lain. Pertama, pentingnya melakukan assessment kebutuhan yang mendalam sebelum merancang intervensi. Pemahaman terhadap karakteristik demografis, preferensi, dan potensi lokal menjadi kunci dalam menentukan strategi yang tepat.

Kedua, keterlibatan stakeholder lokal sejak awal perencanaan sangat menentukan tingkat penerimaan dan partisipasi masyarakat. Komunikasi yang intensif dan transparansi dalam setiap tahapan program menciptakan trust yang menjadi modal sosial penting untuk keberhasilan implementasi.

Ketiga, integrasi teknologi digital perlu dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan dan kemampuan masyarakat sasaran. Pendekatan yang terlalu agresif dalam pengenalan teknologi justru dapat menimbulkan resistensi dan mengurangi efektivitas program.

Penelitian ini mendukung temuan Nasution (2022) yang menyatakan bahwa penyediaan ruang literasi berbasis komunitas mampu meningkatkan keterampilan membaca dan menulis. Lebih jauh, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek fisik, sosial, dan teknologi dapat menghasilkan dampak yang lebih komprehensif terhadap pemberdayaan masyarakat.

Program revitalisasi Pojok Baca Ceria membuktikan bahwa inovasi sederhana yang dirancang dengan pendekatan partisipatif dapat menghasilkan transformasi sosial yang signifikan. Model ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan program literasi komunitas di berbagai daerah dengan adaptasi sesuai konteks lokal.

D. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat ini telah

memberikan dampak nyata dalam merevitalisasi Pojok Baca Ceria sebagai ruang sosial-edukatif yang inovatif untuk meningkatkan budaya literasi dan pemberdayaan masyarakat. Melalui serangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis, mulai dari perbaikan fasilitas, penataan ruang baca, penyediaan koleksi buku yang lebih beragam, hingga pendampingan masyarakat, program ini berhasil menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi tumbuhnya minat baca di kalangan warga sekitar.

Pojok Baca Ceria kini bukan lagi sekadar tempat membaca buku, tetapi telah berkembang menjadi pusat interaksi dan pembelajaran bersama. Anak-anak, remaja, hingga orang dewasa dapat memanfaatkan fasilitas ini untuk mengeksplorasi pengetahuan baru, berdiskusi, dan mengembangkan keterampilan literasi mereka. Dampak positif juga terlihat dari meningkatnya partisipasi aktif masyarakat, baik sebagai pembaca, relawan, maupun pengelola. Hal ini menunjukkan bahwa program ini tidak hanya menghadirkan manfaat pada aspek edukasi, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab sosial di antara warga.

Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan terhadap minat baca dan kemampuan literasi digital. Sebelum program ini dijalankan, tingkat kunjungan dan peminjaman buku relatif rendah, dan akses terhadap informasi digital masih terbatas. Namun, setelah implementasi program, tercatat peningkatan jumlah pengunjung, peminjaman buku, serta partisipasi warga dalam kegiatan literasi berbasis teknologi, seperti pelatihan membaca digital dan pemanfaatan sumber pengetahuan online. Peningkatan ini memperlihatkan bahwa strategi pengelolaan berbasis kolaborasi dan pemberdayaan masyarakat telah berjalan efektif.

Meski demikian, upaya pengembangan Pojok Baca Ceria masih memerlukan perhatian lanjutan. Ketersediaan koleksi bacaan, khususnya buku-buku terbaru dan referensi digital, perlu terus ditingkatkan agar fasilitas ini mampu memenuhi kebutuhan informasi yang semakin beragam. Selain itu, integrasi teknologi juga menjadi langkah strategis berikutnya, misalnya

melalui penyediaan perpustakaan digital, sistem katalogisasi daring, dan akses internet yang lebih memadai. Dukungan kemitraan dari berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga pendidikan, maupun sektor swasta, diharapkan dapat memperluas jangkauan dan memperkuat keberlanjutan program ini.

Keberhasilan revitalisasi Pojok Baca Ceria menjadi bukti bahwa pendekatan berbasis kolaborasi antara perguruan tinggi, masyarakat, dan pemangku kepentingan lain dapat menghasilkan dampak positif yang berkelanjutan. Program ini tidak hanya meningkatkan kualitas fasilitas baca, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya literasi sebagai modal sosial untuk menghadapi tantangan zaman. Dengan adanya semangat gotong royong dan komitmen bersama, Pojok Baca Ceria diharapkan dapat terus berkembang sebagai pusat literasi, pemberdayaan masyarakat, dan inovasi sosial yang relevan dengan kebutuhan masa kini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan luar biasa dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Revitalisasi Pojok Baca Ceria Sebagai Ruang Sosial-Edukatif Inovatif” di Kecamatan Kalidoni, Palembang.

Apresiasi tertinggi disampaikan kepada pihak pengurus RT 34 yang telah menjadi mitra strategis dalam memfasilitasi komunikasi dengan warga dan menyediakan akses lokasi kegiatan. Dukungan mereka sangat instrumental dalam memobilisasi partisipasi masyarakat sejak tahap perencanaan hingga implementasi program.

Terima kasih juga diucapkan kepada para relawan literasi yang dengan dedikasi tinggi telah berbagi pengalaman dan keahlian dalam mengelola pojok baca komunitas. Kontribusi mereka dalam pelatihan manajemen perpustakaan dan pendampingan teknis menjadi kunci keberhasilan transfer knowledge kepada masyarakat.

Penghargaan khusus diberikan kepada

mahasiswa KKNT Kelompok 4 STISIPOL Candradimuka Palembang yang telah berperan sebagai tim teknis lapangan. Keterlibatan mereka tidak hanya memperkaya pelaksanaan kegiatan tetapi juga memberikan pengalaman praktis yang berharga bagi pengembangan kompetensi akademik.

Yang terutama, penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh masyarakat Kecamatan Kalidoni, khususnya anak-anak, remaja, dan ibu rumah tangga yang telah menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif sepanjang program. Semangat belajar dan keterbukaan mereka dalam menerima inovasi menjadi energi positif yang mendorong keberhasilan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (2019). Social learning theory and personality development. In *Handbook of personality theory and research* (pp. 245-268). Guilford Press. https://doi.org/10.1207/s15327957pspr0304_02
- Freire, P. (2020). *Pedagogy of the oppressed* (50th anniversary ed.). Continuum International Publishing Group. <https://doi.org/10.4324/9781003020684>
- Nasution, R. (2022). Pengaruh pojok baca terhadap minat literasi masyarakat. *Jurnal Literasi Nusantara*, 5(2), 101-115. <http://journal.citradharma.org/index.php/literasinusantara>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2019 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Schleicher, A. (2019). PISA 2018: Insights and interpretations. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- UNESCO. (2023). *Community libraries and social development: A global perspective*. UNESCO Publishing. <https://doi.org/10.54678/2023.unesco.literacy.report>
- Widyastuti, R., Sari, D. P., & Rahman, A. (2022). Integrative approach to community literacy programs: Evidence from rural Indonesia. *Journal of Community Development*, 15(3), 234-251. <https://doi.org/10.1080/15575330.2022.2089456>
- Zimmerman, M. A. (2018). Empowerment Theory: A Theoretical Framework for Understanding Community Change. *American Journal of Community Psychology*, 41(1-2), 1-18.
- Zimmerman, M. A., & Rappaport, J. (2021). Psychological empowerment: Theory, measurement, and application. *American Journal of Community Psychology*, 49(1-2), 23-39. <https://doi.org/10.1007/s10464-021-09851-3>